

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Kecenderungan *Bullying*

###### a. Pengertian Kecenderungan *Bullying*

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata *bullying* merupakan istilah untuk perundungan. Dimana perundungan sendiri berasal dari kata rundung yang berarti mengganggu atau mengusik secara berulang-ulang. Menurut *American Psychiatric Association* Perilaku kecenderungan merupakan dorongan individu untuk mengekspresikan emosi tertentu. Secara etimologis, kecenderungan merupakan kata dasar dari “cenderung” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). sedangkan kecenderungan perilaku *bullying* merujuk pada kecondongan hati, kesudian, yang didefinisikan sebagai tindakan yang bertujuan melukai individu yang lebih lemah melalui fisik atau emosional dengan sengaja, hal ini diungkapkan oleh Coloroso.<sup>25</sup>

Berdasarkan literatur, dengan merujuk pada *the American Psychiatric Association, the Law Dictionary:Featuring Black's Dictionary Free Online Legal Dictionary 2<sup>nd</sup> Ed*, bullying diberi kejelasan sebagai berikut: Bullying atau intimidasi melibatkan perilaku agresif yang dimaksudkan untuk menyebabkan orang lain menderita luka atau ketidaknyamanan, *bullying* secara berulang menggunakan kata-kata, tindakan, atau kontak fisik secara

---

<sup>25</sup> Dr. Ni Wayan Rati, S.Pd., M.Pd. dkk, *Stop bullying*, 2024, Nilacakra, hal 7

langsung dengan korban untuk mencapai tujuan yang mereka inginkan<sup>26</sup>

Ken Rigby menyatakan bahwa *bullying* adalah suatu keinginan kuat untuk menyakiti seseorang yang kemudian diwujudkan dalam tindakan yang menyebabkan penderitaan pada orang lain. Tindakan ini dilakukan secara langsung oleh individu atau sekelompok orang yang merasa lebih dominan, dilakukan secara berulang, tanpa bertanggung jawab, dan dilakukan dengan perasaan senang. Olweus juga menyampaikan pandangan serupa, menggambarkan *bullying* sebagai perilaku negatif yang dapat menyebabkan penderitaan, kerusakan, atau ketidaknyamanan, dan itu terjadi secara berulang-ulang. Pendapat lain dari Olweus mengatakan bahwa *bullying* mencakup tindakan merugikan yang membuat seseorang merasa tidak aman, tidak nyaman atau terluka, seringkali ditandai oleh ketidakseimbangan kekuasaan antara pelaku dan korban.

Byers dan Caltabiano menjelaskan bahwa *bullying* merupakan suatu bentuk perilaku agresif yang melibatkan ketidakseimbangan kekuasaan yang nyata atau dirasakan, sehingga mampu menyebabkan kerugian bagi orang lain. Bentuknya bisa bermacam-macam seperti verbal, fisik, psikologis, atau sosial. Perilaku ini dilakukan secara berulang dan mampu menimbulkan konsekuensi jangka pendek dan jangka panjang bagi korban. Menurut Smith dan Thompson, *bullying* dapat diartikan sebagai perilaku agresi yang sengaja dan menyebabkan kecederaan fisik serta psikologis kepada korban. Perilaku

---

<sup>26</sup>Antonius P.S. Wibowo, *Penerapan hukum pidana dalam penanganan bullying di sekolah*, 2019, penerbit Unika Atma Jaya Jakarta, hal 8

*bullying* ini secara sadar dan sengaja menyerag korban tanpa memikirkan kondidi korban.<sup>27</sup>

Black and Jackson menyatakan bahwa *bullying* merupakan suatu tindakan agresif proaktif yang melibatkan niatan yang disengaja untuk menguasai, menyakiti, menyingkirkan, individu lain. Kejadian *bullying* terjadi ketika terdapat ketidakseimbangan kekuatan, baik dalam hal fisik, usia, kemampuan kognitif, keterampilan, maupun status sosial, dan tindakan ini dilakukan secara berulang oleh seorang individua atau kelompok.<sup>28</sup>

Siswati dan Widayanti, mengungkapkan bahwa *bullying* termasuk dalam kategori perilaku agresi, mencakup tindakan mengejek, menghina, dan mengancam. Sedangkan menurut Coloroso *bullying* selalu berkaitan dengan ketidakseimbangan kekuatan, tujuan untuk melukai, ancaman agresi lebih lanjut, dan tindakan teror.<sup>29</sup>

Dari uraian diatas di simpulkan bawa kecenderungan *bullying* merupakan kecondongan hati, kesudian, dorongan untuk melakukan tindakan yang bertujuan melukai individu yang di anggap lebih lemah melalui fisik atau psikis dan dilakukan dengan sengaja.

---

<sup>27</sup> Andri Priyatna. Lets End Bullying. 2010. PT. Elex Media Komputindo. Hal 15

<sup>28</sup> Titi Keke.2019. *All About Bullying*. Jakarta. Rumah media. Hal 8-9

<sup>29</sup> Widya Rahmawati, Muhammad Ali Shodik.2021.*Pengalaman Terjadinya Bullying yang Berdampak pada Kesehatan Mental*. IIK Strada Indonesia. Hal 3

b. Aspek-Aspek Kecenderungan Bullying

Ada tiga aspek *bullying* yang dibagi oleh Olweus dalam *Olweus bullying /Victim Questionnaire* menurut Solberg & Olweus, yaitu: kekerasan verbal, kekerasan tidak langsung, kekerasan fisik.<sup>30</sup>

a) Kekerasan verbal

Perilaku ini di tunjukkan dengan merendahkan atau menertawakan seseorang dengan menyebutkan atau menyapa dengan nama yang merendahkan hati seseorang, menyebarkan berita hoax atau tidak benar tentang seseorang dengan tujuan menjatuhkan orang tersebut.

b) Kekerasan tidak langsung.

Perilaku ini ditunjukkan dengan menolak seseorang dari kelompok pertemanan, meninggalkannya dengan sengaja, mengirim catatan dengan mencoba memengaruhi orang lain agar tidak menyukai orang tersebut.

c) Kekerasan fisik

Perilaku ini ditunjukkan dengan cara menendang, memukul, mendorong, menjambak, mempermainkan, menerror, dan melakukan tindakan-tindakan yang bertujuan melukai.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> Febe Eunike Pnyuwa. 2019. *Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Peilaku Bullying Pada Siswa SMP Kelas VIII di Pangudi Luhur Salatiga*. Hal 7

<sup>31</sup> Andri Priyatna. *Lets End Bullying: Memahami, Mencegah, dan Mengatasi Bullying*. PT. Elex Media Komputindo. 2010. Hal 3

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecenderungan Bullying

Olweus menyatakan bahwa perilaku *bullying* dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya sebagai berikut:

a) Faktor Individu

Contohnya seperti karakteristik pelaku *bullying* yang agresif, impulsif, dan memiliki kesulitan dalam berempati. Atau keinginan seseorang untuk melakukan perilaku *bullying* karena dorongan untuk mendominasi orang lain dan juga sebagai bentuk balas dendam. Perasaan ingin mendominasi mencerminkan keinginan untuk memiliki kekuasaan atau kendali atas orang lain, sementara balas dendam menunjukkan adanya niat untuk balas dendam atas suatu ketidakpuasan atau konflik yang terjadi sebelumnya.

b) Faktor Keluarga

Contohnya seperti orang tua yang sering menghukum anaknya secara berlebihan, terlalu mengekang anak dan selalu memaksa anak untuk melakukan sesuatu yang tidak disukai anak, sehingga hal itu mampu membuat anak memberontak dan melampiaskannya dengan cara membully temannya yang dirasa lebih lemah.<sup>32</sup>

c) Faktor Lingkungan

---

<sup>32</sup> Andriano Kristama. 2022. *Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Bullying Peserta Didik Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di SMP Muhammadiyah 24 Pataan*. Jombang. Hal 4

Contoh dari faktor ini seperti perbedaan strata atau tingkat ekonomi, Ketika terjadi ketidaksetaraan dalam strata sosial atau ekonomi hal itu mampu menjadi salah satu faktor terjadinya *bullying*. Perbedaan ini menciptakan dinamika kuasa dan mampu memicu perilaku intimidasi, dimana individu atau kelompok dengan posisi sosial atau ekonomi yang lebih tinggi mampu menindas, merendahkan, semena-mena kepada mereka yang berada dalam strata atau tingkat ekonomi yang lebih rendah.

d) Faktor Situasional

Contoh dari faktor ini yaitu tradisi senioritas, dalam tradisi senioritas mampu menciptakan lingkungan dimana individu yang lebih senior merasa memiliki hak atau wewenang untuk menindas, semena-mena, atau mengintimidasi mereka yang lebih junior.

## **2. Pola Asuh Otoriter**

a. Pengertian Pola Asuh Otoriter

Menurut Kamus Besar bahasa Indonesia atau KBBI pola asuh otoriter merupakan cara didik orang tua yang cenderung bersifat memerintah, mengontrol, dan memberlakukan kedisiplinan dengan ketat. Dalam konteks KBBI, pola asuh otoriter dianggap sebagai pendekatan yang kurang memberikan ruang bagi anak atau keterlibatan aktif anak dalam proses pengambilan keputusan.

Diana Baumrind mendefinisikan pola asuh otoriter sebagai pendekatan orang tua yang cenderung membatasi dan menghukum anak dengan tegas

ketika melakukan kesalahan, mendesak anak untuk mengikuti perintah dan menghormati mereka. Mereka berupaya mengatur, mengendalikan, mengevaluasi perilaku serta sikap anak berdasarkan standar mutlak, nilai-nilai kepatuhan, dan penghargaan terhadap otoritas, tidak saling memberi dan menerima dalam komunikasi verbal. Pola asuh ini juga dikenal sebagai *Stricts Parents* dan berada pada posisi II dengan tingkat tuntutan yang tinggi dan responsivitas yang rendah. Orang tua menerapkan pola asuh otoriter cenderung menolak pendapat anak dan sering menggunakan hukuman sebagai metode pengajaran.<sup>33</sup>

Menurut Santrock pola asuh otoriter merupakan suatu gaya pola asuh yang dinilai selalu disiplin, sehingga cenderung membatasi dan menghukum dengan orang tua yang selalu memaksa anak-anaknya untuk selalu patuh terhadap perintah dan menghormati pekerjaan dan usaha orang tua.<sup>34</sup>

Pola asuh otoriter menurut Hurlock menjelaskan bahwa penerapan pola asuh otoriter ini bersifat tradisional, dimana orang tua menerapkan aturan dan mengharapkan anak-anak untuk selalu mematuhi tanpa memberikan penjelasan atau memberikan kesempatan pada anak untuk mengungkapkan pendapat mereka, bahkan jika aturan tersebut tidak masuk akal. Edward menjelaskan bahwa pola asuh otoriter dapat diidentifikasi sebagai pendekatan pengasuhan yang kaku, dan diktator, yang mewajibkan anak untuk patuh terhadap perintah orang tua tanpa banyak penjelasan dan alasan. Dalam banyak kasus, pengasuhan ini sering melibatkan menggunakan hukuman fisik

---

<sup>33</sup> Jeffrey S. Nevid. 2017. Psikologi. Penerbit Nusa Media. Bandung. 653-654

<sup>34</sup> Nurnawati Erva. 2023. *Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Mental Anak*. Gunung Djati Conference Series Vol 19. Hal 635

dan peraturan tanpa memberikan pembenaran atau penjelasan kepada anak. Orang tua cenderung menggunakan ancaman ketika membuat peraturan untuk memastikan anak selalau patuh.<sup>35</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter merupakan pola asuh yang sering melibatkan penggunaan hukuman fisik dan peraturan tanpa memberikan pembenaran atau penjelasan pada anak, sehingga orang tua selalu memaksa anak-anaknya untuk selalu patuh terhadap perintah dan menghormati pekerjaan dan usaha orang tua.

b. Aspek-aspek Pola Asuh Otoriter

Menurut Diana Baumrind terdapat 3 aspek pola asuh otoriter orang tua yaitu:

a) Aspek Batasan perilaku (*behavioral Guidelines*).

Mengambarkan praktik pengasuhan yang cenderung otoriter dimana orang tua bersikeras dan bersikap sangat kaku terhadap anaknya. Dalam aspek ini anak-anak tidak memiliki sedikit ruang untuk berdiskusi dengan orang tua mereka. Metode pengasuhan yang digunakan melibatkan pemaksaan perilaku kepada anak-anak melalui pendekatan dictatorial, dimana orang tua seringkali memberikan hukuman yang melebihi kapasitas anak. Tujuannya bukanlah membantu atau mengajari anak untuk mengembangkan otonominya, tetapi lebih fokus pada pengendalian perilaku anak.

b) Aspek perilaku mendukung (*behavioral encouraged*).

Orang tua mengekspresikan pola asuhnya dengan mengendalikan anak daripada memberikan dukungan agar anak berfikir secara mandiri

---

<sup>35</sup> Adolescence, edisi 6.(n.d). (n.p): Erlangga

dalam menyelesaikan masalah. Dalam hal ini, orang tua lebih sering melarang dan memberikan hukuman, lebih memprioritaskan memberikan perintah kepada anak daripada memberikan penjelasan dalam mengatasi masalah.

- c) Aspek kualitas hubungan emosional orang tua – anak (*emotional quality of parent child relationship*).

Menciptakan kesulitan bagi anak dalam mengembangkan pendekatannya dengan orang tua. Kedekatan ini seharusnya berlandaskan pada saling menghormati dan keyakinan orang tua bahwa anak-anak memiliki kemampuan untuk membuat keputusan dan mengendarikan diri. Namun, dalam pola asuh ini tidak mengakui proses individuasi dan pertumbuhan otonomi pada anak. Kedekatan yang terjalin cenderung bersifat semu, yang timbul dari rasa takut anak karena tidak menyenangkan orang tua dari pada dorongan untuk tumbuh dan berkembang.<sup>36</sup>

- c. Ciri- ciri Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter memiliki beberapa ciri yang dapat diidentifikasi, seperti yang di jelaskan oleh Diana Baumrind<sup>37</sup>, berikut ciri-ciri pola asuh otoriter:

---

<sup>36</sup> Nick Salenussa Marchelino, Soetjningsih Cristiana Hari. 2022. *Pola Asuh Otoriter dan Perilaku Agresif pada Siswa di Salah Satu SMA di Maluku Tengah*. Salatiga. Jurnal Cakrawala Ilmiah. Vol 2. No 3. Hal 1088.

<sup>37</sup> Taib Bahran, Mufidatul Ummah Dewi, Yuliyanti Bun. 2020. *Analisis Pola asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak*. Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini. Kota Ternate Utara. Volume 3 No 1. Hal 131

a) Orang tua suka menghukum secara fisik

Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter cenderung menggunakan hukuman fisik agar anak mampu patuh dan disiplin atas perintah atau peraturan yang ditetapkan.

b) Orang tua cenderung bersikap mengomando

Orang tua yang menggunakan pola asuh otoriter memiliki kecenderungan untuk bersikap memerintah, memaksa anak-anak untuk melaksanakan suatu tugas tanpa memberi ruang atau kesempatan untuk bernegosiasi atau berkompromi.

c) Bersikap kaku

Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter cenderung bersikap kaku, dimana orang tua menegakkan aturan dan norma-norma dengan ketat, tanpa memberikan fleksibilitas atau ruang untuk penyesuaian.

d) Orang tua cenderung emosional dan bersikap menolak

Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter cenderung bersikap emosional dan menolak, menciptakan lingkungan dimana ekspresi dan dialog anak kurang diterima secara terbuka.

### **3. Regulasi Emosi**

a. Pengertian Regulasi Emosi

Menurut Gross & John, regulasi emosi merupakan kemampuan esensial bagi individu untuk secara sadar mengenali dan mengelola pikiran serta

perilakunya dalam berbagai jenis emosi, termasuk emosi positif dan negatif.<sup>38</sup> Gross mengungkapkan bahwa regulasi emosi telah dikonseptualisasikan sebagai proses dimana individu memodulasi emosi dan bagaimana mereka mengalami dan mengekspresikannya secara sadar dan tidak sadar, dengan tepat menanggapi tuntutan lingkungan peristiwa kehidupan yang penuh tekanan.<sup>39</sup>

Menurut Santrock, regulasi emosi merujuk pada kemampuan individu untuk untuk menyadari, mengenali, dan mengelola respons emosionalnya terhadap berbagai situasi. Ini melibatkan kemampuan untuk mengatur dan menyesuaikan perasaan positif maupun negatif agar sesuai dengan tuntutan lingkungan dan situasi.<sup>40</sup>

Regulasi emosi menurut Gratz dan Roemer merupakan kemampuan untuk mengendalikan perilaku impulsif, upaya untuk menerima emosi, dan kemampuan untuk mengolah emosi sesuai situasi secara fleksibel. Regulasi regulasi emosi merujuk pada individu dalam mengendalikan, merasakan, atau mengekspresikan emosi mereka sebagaimana yang dijelaskan oleh Gross. Di jelaskan lebih lanjut oleh Gross & Thompson, bahwa regulasi emosi merupakan suatu proses yang melibatkan pengenalan, pemeliharaan, dan pengaturan emosi, yang dapat terjadi secara langsung atau terkendali, baik disadari ataupun tidak. Thompson menekankan bahwa regulasi emosi

---

<sup>38</sup> Mulyana Olivevia Prabandini, dkk. 2020. *Perbedaan Regulasi Emosi Ditinjau dari Jenis Kelamin Mahasiswa pada Pandemi Covid -19*. Surabaya. PSISULA: Prosiding Berkala Psikologi. Vol 2. Hal 240

<sup>39</sup> Rini setyowati, dkk. *Modul pendampingan regulasi emosi*. CV. Bintang Semesta Media. Cetakan pertama, 2022. Hal 8-9

<sup>40</sup> Prasetio Novadra, Daud Muhammad, Hamid Nasrawati Andi.2021. *Hubungan Regulasi Emosi dengan Bullying pada siswa kelas XII SMAN 2 Makassar*. Makassar. JIVA:Journal of Behavior and Mental Healt. Vol 2. No 1. Hal 146

memiliki peran kunci dalam menentukan keberhasilan seseorang dalam fungsi secara normal dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam adaptasi dan memberikan respon yang sesuai serta fleksibel.<sup>41</sup>

Secara kognitif, regulasi emosi berkaitan dengan cara mengatur atau mengendalikan emosi dengan melakukan penilaian terhadap situasi yang di hadapi, hal ini selaras dengan penelitian yang di lakukan oleh Saifullah dan Mughni.<sup>42</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa regulasi emosi merupakan suatu proses dalam diri yang melibatkan pengenalan, dan pengaturan emosi, yang dapat terjadi secara langsung atau terkendali, baik disadari ataupun tidak.

#### a. Aspek-aspek Regulasi Emosi

Gross &Thompson ada tiga aspek regulasi emosi<sup>43</sup>, yaitu:

##### a) Timbulnya emosi

Muncul emosi saat individu memperhatikan suatu situasi dan menganggapnya relevan dengan tujuan.

##### b) Mengevaluasi emosi (*emotions evaluating*)

Keterampilan melihat dan menilai suatu peristiwa dari sisi positif dan menemukan kebaikan atau hikmah di baliknya.

##### c) Modifikasi emosi (*emotions modification*)

---

<sup>41</sup> Prof. Dr. Amitya Kumara, M.S. *Mengenali dan menangani emosi pada siswa*. PT Kanisisus

<sup>42</sup> Saifullah, Djuwairiyah. 2019. *Peran Keberfungsian Sistem Keluarga Pada Regulasi Emosi Remaja*. Situbondo. M@ddah. Vol 1. No 2. Hal 88

<sup>43</sup> Thariq M. 2023. *Hubungan Regulasi Emosi Dengan Perilaku Prososial pada SISWA di MAN 3 Banda Aceh*. Banda Aceh. Hal 20.

Keterampilan mengubah emosi yang memungkinkan seseorang untuk tetap tegar dalam menghadapi masalah dan berupaya melewati segala hambatan dalam hidup dengan baik.

#### **4. Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter, Regulasi Emosi dan Kecenderungan *Bullying***

Gaya pola asuh orang tua terhadap anak sangat penting dalam perkembangan pembentukan diri pada anak. Baumrind mengungkapkan bahwa seorang anak dari orang tua yang otoriter cenderung segan, mudah berubah suasana hati, dan tidak percaya kepada orang lain. Hasil paling negatif pada masa remaja biasanya didapati pada anak laki-laki dengan orang tua otoriter. Mereka seringkali berprestasi buruk di sekolah, cenderung berkonflik, tidak ramah dengan teman sebaya, dan memiliki kecenderungan untuk melakukan *bullying*.<sup>44</sup> Pola asuh otoriter juga mampu membuat anak menjadi tidak mampu mengenali dan mengelola emosinya, sehingga kebanyakan anak melampiaskan emosinya dengan cara menyakiti teman sebaya yang dirasa lebih lemah, karena di rumah mereka tidak bisa mengungkapkan emosinya. Hubungan Regulasi Emosi dengan Kecenderungan *bullying* sangat berkaitan satu sama lain. Seperti yang di jelaskan oleh Santrock bahwa remaja dengan regulasi emosi yang kurang baik cenderung mengalami masalah dan menjadi rentan melakukan perilaku *bullying*. Karena semakin rendah regulasi emosi atau pengolahan emosi maka akan mampu memicu kecenderungan untuk melakukan *bullying*.<sup>45</sup>

---

<sup>44</sup> Jeffrey S. Nevid. 2017. Psikologi. Penerbit Nusa Media. Bandung. 653-654

<sup>45</sup> Prof. Dr. H. Sofyan S. Willis, M.Pd. Remaja dan Permasalahannya. 2012 ALFABETA. Hal 56-57

## B. Kerangka Berfikir

Remaja merupakan masa peralihan, yaitu pada kondisi ini remaja beralih dari masa anak ke masa dewasa yang ditandai dengan perubahan fisik dan psikologis. Remaja dibagi menjadi tiga kategori yaitu remaja awal, remaja tengah, dan remaja akhir.<sup>46</sup> Masa remaja seringkali dianggap sebagai masa labil dimana remaja sering bertindak secara impulsif tanpa adanya pemikiran lebih lanjut, sehingga banyak permasalahan-permasalahan yang terjadi pada masa tersebut salah satunya kecenderungan bullying. Menurut *American Psychiatric Association* Perilaku kecenderungan merupakan dorongan individu untuk mengekspresikan emosi tertentu. sedangkan kecenderungan *bullying* merujuk pada kecondongan hati, kesudian, yang didefinisikan sebagai tindakan yang bertujuan melukai individu yang lebih lemah melalui fisik atau emosional dengan sengaja, hal ini diungkapkan oleh Coloroso.<sup>47</sup>

### a. Hubungan Pola Asuh Otoriter dengan Kecenderungan Bullying

Pola asuh orang tua sangat penting bagi tumbuh kembang anak. Diana Baumrind, seorang peneliti terkemuka di bidang ini, mengidentifikasi tiga gaya pengasuhan dasar: pola asuh otoritatif, pola asuh otoriter, dan pola asuh permisif.

Gaya pola asuh otoritatif membarikan Batasan yang wajar untuk anak-anak mereka tetapi tidak terlalu mengendalikan. Sedangkan gaya pola asuh otoriter, orang tua cenderung kaku, terlalu mengendalikan dan selalu menuntut anak untuk mengikuti perintah mereka tanpa memberikan ruang

---

<sup>46</sup> Rahmah Hastuti, M. Psi., Psikolog, *Psikologi Remaja*, 2021, Penerbit Andi, hal 2

<sup>47</sup> Dr. Ni Wayan Rati, S.Pd. ,M.Pd. dkk, *Stop bullying*, 2024, Nilacakra, hal 7

bagi anak. Sedangkan pola asuh permisif, orang tua cenderung memberikan kelonggaran bagi anak untuk melakukan suatu hal apapun tetapi tetap pada norma yang berlaku di masyarakat. Gaya pola asuh orang tua terhadap anak sangat penting dalam perkembangan pembentukan diri pada anak. Baumrind mengungkapkan bahwa seorang anak dari orang tua yang otoriter cenderung segan, mudah berubah suasana hati, dan tidak percaya kepada orang lain. Hasil paling negatif pada masa remaja biasanya didapati pada anak laki-laki dengan orang tua otoriter. Mereka seringkali berprestasi buruk di sekolah, cenderung berkonflik, tidak ramah dengan teman sebaya, dan memiliki kecenderungan untuk melakukan *bullying*.<sup>48</sup>

Orang tua otoriter artinya orang tua merasa berkuasa di rumah tangga, sehingga segala tindakannya terlihat keras, kata-katanya kepada anak tajam dan menyakitkan hati, banyak memerintah dan kurang mendengarkan. Sikap orang tua yang demikian itu akan menimbulkan anak merasa takut, merasa bodoh, dan dendam. Hal ini mampu menjadi sumber kenakalan anak seperti menentang, mencemarkan nama orang tua di masyarakat luar, mencuri barang milik orang lain dan melakukan *bullying* terhadap teman lain.<sup>49</sup>

#### b. Hubungan Regulasi Emosi dengan Kecenderungan Bullying

Hubungan Regulasi Emosi dengan Kecenderungan *bullying* sangat berkaitan satu sama lain. Seperti yang di jelaskan oleh Santrock bahwa remaja dengan regulasi emosi yang kurang baik cenderung mengalami masalah dan menjadi rentan melakukan perilaku *bullying*. Karena semakin rendah regulasi

---

<sup>48</sup> Jeffry S. Nevid. 2017. Psikologi. Penerbit Nusa Media. Bandung. 653-654

<sup>49</sup> Prof. Dr. H. Sofyan S. Willis, M.Pd. Remaja dan Permasalahannya. 2012 ALFABETA. Hal 56-57

emosi atau pengolahan emosi yang tidak baik maka akan mampu memicu kecenderungan untuk melakukan *bullying*.<sup>50</sup>

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Silvie dan Anis dijelaskan bahwa penerapan pola asuh otoriter dapat menyebabkan anak merasa tertekan, terkekang, dan kurang mandiri, yang pada akhirnya membentuk konsep diri yang agresif dan dapat memicu timbulnya perilaku yang menyimpang. Hasil penelitian yang dilakukan membuktikan adanya pengaruh positif dan signifikan variabel pola asuh otoriter terhadap kecenderungan *bullying* pada masa anak.<sup>51</sup>

Pada penelitian yang dilakukan oleh Mouly Arumdati menyatakan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara regulasi emosi dengan perilaku *bullying* pada remaja. Semakin tinggi regulasi emosi maka perilaku *bullying* semakin rendah, sebaliknya jika regulasi emosi rendah maka kecenderungan *bullying* akan semakin tinggi.

Dari keterangan diatas, disimpulkan bahwa adanya keterkaitan antara pola asuh otoriter dan regulasi emosi dengan kecenderungan perilaku *bullying* pada remaja, keterkaitan ini di buktikan jika orang tua terlalu mengekang anak dan semena-mena menuntut anak untuk selalu mematuhi apa yang di diinginkan orang tua, tanpa memberikan anak untuk mengungkapkan keinginannya. Maka anak akan merasa terkekang dan stres, sedangkan emosi yang di kelola belum bisa stabil sehingga kebanyakan anak melampiaskannya

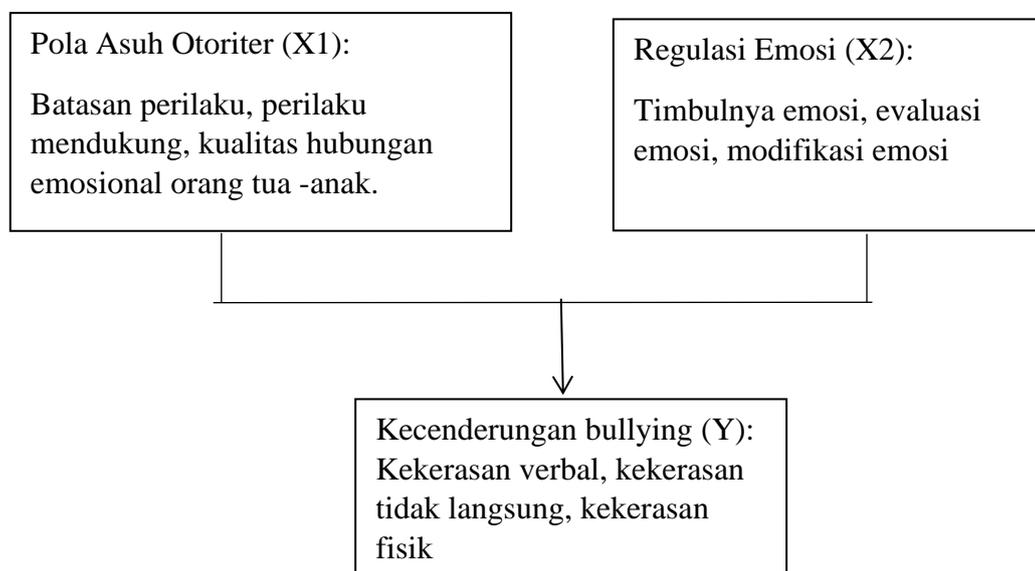
---

<sup>50</sup> Rini setyowati, dkk. *Modul pendampingan regulasi emosi*. CV. Bintang Semesta Media. Cetakan pertama, 2022. Hal 10

<sup>51</sup> Silvie Mil, Anis Setia Ningsih. 2023. *Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Perilaku Agresif Anak*. Aulad : *Journal on Early Childhood*. Vol.6

dengan cara membully anak yang di rasa lebih rendah atau anak yang di arasa lebih lemah dengan adanya kekurangan yang tidak dia miliki.

Kerangka teoritis atau kerangka berfikir merupakan konsep-konsep yang merupakan hasil abstraksi dari pemikiran atau referensi yang bertujuan untuk membuat kesimpulan terhadap berbagai dimensi. Dalam setiap penelitian, pemikiran teoritis selalu hadir karena hubungannya yang erat dengan aktivitas pengumpulan, analisis, dan interpretasi data.<sup>52</sup> Dalam penelitian ini menggunakan tiga variable yaitu variabel X1, yaitu Pola Asuh Otoriter. X2, yaitu Regulasi Emosi. Y, Kecenderungan *Bullying*. Dalam kerangka teoritis ini terdapat beberapa aspek di setiap variabel antara lain : X1; Batasan perilaku, perilaku mendukung, kualitas hubungan emosional orang tua -anak. X2; Timbulnya emosi, evaluasi emosi, modifikasi emosi. Y; Kekerasan verbal, kekerasan tidak langsung, kekerasan fisik. Berikut kerangka teoritis dalam penelitian ini antara lain:



**Gambar 2. 1 Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter dan Regulasi Emosi dengan Kecenderungan Bullying**

<sup>52</sup> L. Moleong, Metode Penelitian Kualitatif, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2002. Hlm 34-35

### c. Hipotesis Penelitian

Hipotesis ialah dugaan sementara terhadap suatu objek dalam penelitian.

Berdasarkan judul diatas dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

1. Ho: Tidak ada hubungan positif antara pola asuh otoriter dengan kecenderungan *bullying* pada remaja di MTs. Raudlatut Thalabah Ngadiluwih.

Ha: Ada hubungan positif antara pola asuh otoriter dengan kecenderungan *bullying* pada remaja di MTs. Raudlatut Thalabah Ngadiluwih.

2. Ho: Tidak ada hubungan negatif antara regulasi emosi dengan kecenderungan *bullying* pada remaja di MTs. Raudlatut Thalabah Ngadiluwih.

Ha: Ada hubungan negatif antara regulasi emosi dengan kecenderungan *bullying* pada remaja di MTs. Raudlatut Thalabah Ngadiluwih.

3. Ho: Tidak ada hubungan negatif antara Pola asuh otoriter dan regulasi emosi dengan kecenderungan *bullying* pada remaja di MTs. Raudlatut Thalabah Ngadiluwih.

Ha: Ada hubungan negatif antara pola asuh otoriter dan regulasi emosi dengan kecenderungan *bullying* pada remaja di MTs. Raudlatut Thalabah Ngadiluwih.